

PERSEPSI SUBJEKTIF TOKOH JATI WESI DALAM NOVEL *AROMA KARSA* KARYA DEE LESTARI

(Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)

Eki Trisna Dewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
eki.18091@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelemahan fisik (inferioritas), fiksionalisme, gaya hidup, dan superioritas tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi individual Alfred Adler. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari yang diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam diri Jati Wesi memiliki kepribadian yang diungkapkan oleh Adler pada aspek persepsi subjektif berupa kelemahan fisik (inferioritas) yang terlihat pada kemampuan indra penciumannya yang berbeda dari orang lain pada umumnya yang menyebabkan ia merasa sendirian, kesepian, dan membuat tubuhnya limbung jika terlalu mencium aroma yang kuat. Keunikan pada indra penciumannya ini memunculkan fiksionalisme pada diri Jati Wesi untuk berusaha merombak parfum Puspa Ananta menjadi sempurna dan mencoba mencari tahu asal-usul dirinya. Jati Wesi juga memiliki gaya hidup yang baik, ia merupakan seorang pekerja keras, pantang menyerah, dan lebih mementingkan pendidikannya, ia belajar dengan sungguh-sungguh terlihat pada saat ia mengikuti pelatihan di Grasse. Sehingga Jati Wesi dapat meraih superioritas dalam hidupnya, yakni mampu menyempurnakan koleksi Puspa Ananta dan mengetahui asal-usul dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam diri Jati Wesi memiliki kepribadian yang diungkapkan oleh Adler pada aspek persepsi subjektif berupa kelemahan fisik dan fiksionalisme, kemudian gaya hidup dan terakhir superioritas.

Kata Kunci: persepsi subjektif, psikologi individual, Alfred Adler.

Abstract

This study aims to describe physical weakness (inferiority), fictionalism, lifestyle, and superiority of the character Jati Wesi in the novel Aroma Karsa by Dee Lestari. The theory used in this research is Alfred Adler's individual psychology theory. The research method used is descriptive analysis method with a literary psychology approach. The data source used is the novel Aroma Karsa by Dee Lestari which was published by the publisher Bentang Pustaka in 2018. The results of this study are that Jati Wesi has a personality that is expressed by Adler in the aspect of subjective perception in the form of physical weakness (inferiority) that is visible on the ability of his sense of smell that is different from other people in general which causes him to feel alone, lonely, and makes his body sway if he smells too strong. This uniqueness in his sense of smell gives rise to fictionalism in Jati Wesi to try to remodel Puspa Ananta's perfume to be perfect and try to find out his origins. Jati Wesi also has a good lifestyle, he is a hard worker, never gives up, and is more concerned with his education, he studying seriously when he attended training at Grasse. So that Jati Wesi can achieve superiority in his life, namely being able to perfect the Puspa Ananta collection and know his origins. Therefore, this study can be concluded that in Jati Wesi has a personality that is expressed by Adler on aspects of subjective perception in the form of physical weakness and fictionalism, then lifestyle and finally superiority.

Keywords: subjective perception, individual psychology, Alfred Adler.

PENDAHULUAN

Waluyo (2011:1) mengemukakan bahwa prosa fiksi merupakan jenis prosa yang dihasilkan dari proses imajinasi. Fiksi merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak nyata. Salah satu bentuk karya

sastra yang termasuk dalam prosa fiksi adalah novel. Menurut Purba (2010:62) novel adalah suatu cerita prosa fiktif dengan panjang tertentu dan melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan dalam kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur. Novel menceritakan

berbagai permasalahan kehidupan manusia yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Semi (1993:32) menyatakan bahwa novel mengungkapkan masalah-masalah kemanusiaan dengan mendalam dan disajikan secara halus.

Dalam karya sastra, khususnya novel tentunya tidak terlepas dari tokoh dan penokohan yang membangun sebuah cerita. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia dalam kehidupan nyata (Minderop, 2010:1). Kepribadian dan kejiwaan yang dimiliki oleh para tokoh tentunya berkaitan dengan ilmu psikologi. Psikologi dan sastra memiliki keterkaitan erat dan dapat saling memberi manfaat dalam peranannya terhadap kehidupan. Hal ini dikarenakan psikologi dan sastra sama-sama berurusan dengan persoalan manusia dan menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suaka (2014:229) bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional dikarenakan sama-sama mempelajari tentang keadaan kejiwaan seseorang secara ilmiah. Dalam ilmu psikologi gejala kejiwaan seseorang bersifat riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif, dan kepribadian digambarkan melalui tokoh. Oleh karena itu pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara, 2008:15).

Peranan penting yang dimaksud adalah psikologi sastra penting untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan, dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan, dan dapat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara, 2008:12). Sehingga pada dasarnya, psikologi sastra menaruh perhatian kepada masalah kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2013:343). Salah satu karya sastra yang dapat diteliti melalui aspek psikologi sastra adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari atau dikenal juga dengan nama Dewi Lestari diciptakan dengan permasalahan yang cukup luas dan dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang. Salah satunya adalah melalui sudut pandang psikologi. Dalam hal ini, aspek psikologi yang diteliti adalah kepribadian tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Keunggulan Novel *Aroma Karsa* ini ditulis oleh Dee Lestari dengan melalui beberapa riset yang mendalam, bahkan Dee Lestari terjun langsung mengamati lokasi yang menjadi latar tempat dalam novel dan melakukan observasi sehingga dengan ketekunannya dan kepiawaiannya dalam mengolah berbagai informasi Dee Lestari dapat membuat novel *Aroma Karsa* dengan berbagai karakter dan kepribadian para tokoh pembangunnya menjadi sebuah fiksi yang mampu dipahami dan menyatu dengan pembaca. Novel ini diterbitkan pada tahun 2018 dan berhasil meraih penghargaan sebagai "*Book of The Year*" dari IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) dalam acara *Indonesia Book Fair* 2018.

Novel ini mengisahkan seorang pemuda yang dibesarkan di kawasan kumuh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang bernama Jati Wesi. Ia merupakan seorang anak yang tidak diketahui dari mana asal-usulnya. Selama ini ia tinggal bersama sosok laki-laki, yang ia anggap sebagai orang tuanya, bernama Nurdin Suroso. Namun, ketika ia berusia 11 tahun, Nurdin mengungkapkan sebuah fakta bahwa Jati masih memiliki seorang Ayah bernama Anung, seorang narapidana yang dipenjara atas tuduhan pembunuhan. Saat mengetahui hal tersebut Jati merasa ada secercah harapan pada dirinya, sehingga Jati berusaha untuk mencari tahu asal-usul dirinya secara mendalam.

Jati Wesi digambarkan sebagai pemuda pekerja keras. Ia bekerja selama tujuh hari dalam seminggu mulai pukul tujuh pagi hingga pukul sembilan malam dan memiliki empat profesi sekaligus. Jati juga memiliki keunikan dalam dirinya, yakni memiliki kemampuan penciuman aroma yang melebihi orang biasa. Melalui penciumannya ini dapat membantu Jati Wesi dalam urusan pekerjaannya dan membantu orang-orang disekitarnya. Namun, di balik keunikannya yang dianggap oleh orang lain merupakan suatu kelebihan justru menurut Jati Wesi hal tersebut adalah kelemahan dalam dirinya. Hal ini dikarenakan ketika Jati Wesi mencium aroma yang sangat menyengat maka respon tubuhnya akan lemah untuk menerima aroma tersebut sehingga dapat menyebabkan dirinya limbung. Selain itu, sisi baiknya adalah kemampuan penciumannya ini juga yang menuntun Jati Wesi mengungkap siapa dirinya yang sebenarnya.

Seiring berjalannya waktu, ia berkenalan dengan Raras Prayagung, pemilik perusahaan kosmetik dan parfum terkemuka, Kemara. Raras Prayagung memiliki seorang anak perempuan bernama Tanaya Suma. Anak perempuannya juga memiliki kemampuan penciuman seperti yang dimiliki Jati Wesi. Sejak saat itu, Jati merasa tidak sendirian lagi.

Raras mempunyai ambisi untuk menemukan Puspa Karsa, sebuah tanaman legenda yang hanya memberi petunjuk kepada orang-orang pilihan lewat baunya dan dipercaya mampu mengendalikan kehendak sang pemilik. Dengan ambisinya, Raras mengajak Jati Wesi untuk bekerja sama dengannya dan memanfaatkan kemampuan penciuman yang dimiliki oleh Jati Wesi. Raras memberikan beberapa pelatihan untuk Jati Wesi di perusahaannya dan mengirim Jati Wesi ke Grasse, Prancis. Sejak saat itulah gaya hidup Jati Wesi perlahan mulai berubah. Sepulang Jati Wesi dari Prancis, akhirnya Raras Prayagung membuat tim untuk mencari keberadaan Puspa Karsa yang tentunya dibantu oleh kemampuan penciuman Jati Wesi dan Tanaya Suma. Perburuan Puspa Karsa yang dilakukan oleh Jati Wesi dan orang-orang suruhan Raras Prayagung inilah yang kemudian ikut mengungkap jati diri dan dari mana asal sebenarnya seorang Jati Wesi.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti akan fokus membahas persepsi subjektif tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* berdasarkan teori psikologi individual Alfred Adler. Teori yang dikemukakan oleh Adler ini menganggap bahwa setiap individu dimulai dengan suatu

kelemahan yang dapat mengubah perasaan inferior untuk terus bergerak maju mencapai superior (Alwisol, 2009:64). Sehingga penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kelemahan fisik (inferioritas) yang dimiliki tokoh Jati Wesi? (2) Bagaimanakah sudut pandang Jati Wesi terhadap masa depannya (fiksionalisme)? (3) Bagaimanakah gaya hidup yang dipilih Jati Wesi dalam mencapai superior? dan (4) Bagaimanakah pencapaian superioritas tokoh Jati Wesi?

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelemahan fisik (inferioritas), fiksionalisme, gaya hidup, dan superioritas tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam bidang psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dalam penggunaan teori sastra secara teknik analisis data terhadap karya sastra. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran tentang perkembangan sastra. Secara praktis, bagi pembaca penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya tentang psikologi individual Alfred Adler. Bagi peneliti lain atau mahasiswa, sebagai pedoman atau bahan perbandingan dalam menyusun karya tulis atau tugas akhir yang berhubungan dengan teori psikologi individual Alfred Adler.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa penelitian yang relevan, memiliki kesamaan dalam membahas masalah tentang psikologi individual Alfred Adler. Penelitian yang relevan yang pernah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016) meneliti tentang wujud inferior dan superior tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Hasil dari penelitian ini adalah perasaan inferior pada tokoh utama berupa tugas dan tantangan yang dihadapinya dan menjadikan perasaan inferior tersebut sebagai motivasi untuk terus maju menjadi superior.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Afifah, dkk. (2017) meneliti tentang konflik kepribadian tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Hasil dari penelitian ini adalah konflik kepribadian yang dialami Sasana berupa tujuan untuk menjadi superioritas pribadi, fobia sosial, dan ketidaksesuaian tingkah laku. Selain itu, juga mengetahui konflik kepribadian Sasana yang disebabkan karena adanya pola asuh keluarga yang mengabaikan keinginan Sasana. Akibat yang dialami Sasana dari konflik kepribadiannya berupa rasa ingin selalu diperhatikan, merasa dirinya selalu benar, dan rasa takut yang berlebihan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Milla (2018) meneliti tentang inferioritas, perspektif superioritas, dan proses berjuang untuk superioritas yang ditunjukkan oleh Hazel pada novel *The Fault in Our Stars* karya John Green. Hasil dari penelitian ini menunjukkan inferioritas Hazel muncul disebabkan oleh kelemahan fisiknya dari kanker tiroid. Kemudian dia menentukan perspektifnya untuk menjadi superioritas dan melakukan beberapa cara berjuang untuk superioritas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Juidah (2019) yang meneliti tentang perjuangan menuju superior, pengamatan subjektif, kesatuan kepribadian, minat sosial, gaya hidup, dan kekuatan kreatif tokoh utama novel *Rindu* karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam teori kepribadian pada tokoh utama yaitu tokoh Ahmad Karaeng atau Gurutta.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Al. Jumroh (2021) yang meneliti tentang transgender pada tokoh utama dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo pada kajian psikologi sastra. Hasil analisis terhadap novel tersebut ditemukan bahwa tokoh utama (Tari) yang awalnya inferior akhirnya berhasil mengkompensasi kekurangannya. Perkembangan tokoh utama dapat ditunjukkan melalui perjuangan menjadi superior, persepsi subjektif, kesatuan kepribadian, minat sosial, gaya hidup, dan daya kreatif.

Kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan kelima penelitian tersebut. *Pertama*, penelitian ini menggunakan objek yang berbeda dengan kelima penelitian tersebut, yaitu novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. *Kedua*, topik kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, yaitu hanya membahas tentang persepsi subjektif, gaya hidup, dan superioritas dalam teori psikologi individual Alfred Adler. *Ketiga*, novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari lebih cenderung membahas tentang kebudayaan Jawa sehingga sudah banyak yang membahas dalam perspektif antropologi sastra dan sedikit yang membahas berdasarkan perspektif psikologi sastra.

Psikologi Sastra

Menurut Hilgrad (dalam Minderop, 2010:4) mengungkapkan bahwa psikologi merupakan kepribadian yang mengacu pada pola karakteristik perilaku dan cara berpikir yang menentukan penyesuaian seseorang ke dalam suatu lingkungan. Menurut Feist & Feist istilah kepribadian berkaitan dengan persona yang digunakan seseorang dalam kehidupannya. Persona dapat membantu seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui psikologi, seseorang dapat mengetahui dan memahami karakter dirinya sendiri dan juga orang lain. Menurut Ahmadi (2019:50-51), psikologi masuk ke dalam sastra melalui tiga konteks, yaitu konteks sang pengarang, konteks psikologi dalam karya sastra, dan konteks psikologi pembaca.

Terdapat tiga cara untuk melakukan pemahaman terhadap teori psikologi sastra, yaitu melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis

terhadap suatu karya sastra, menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan, dan terakhir secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endraswara, 2008:59).

Psikologi Individual Alfred Adler

Psikologi individu digunakan untuk melihat kehidupan individu sebagai keseluruhan dan menganggap bahwa setiap reaksi tunggal, setiap tindakan, dan rangsangan sebagai ekspresi atau respon dari sikap individu terhadap kehidupan (Adler, 1929:31). Ilmu psikologi individu berkembang dari suatu usaha untuk memahami kekuatan kehidupan yang misterius. Dalam hal ini kekuatan diekspresikan dalam keinginan individu untuk berkembang, berusaha dan berprestasi, dan untuk mengimbangi kelemahan di satu bidang dengan berjuang untuk sukses di bidang lain. Setiap manusia yang dapat berpikir, merasakan, memiliki keinginan dan impian tentu diarahkan pada tujuan hidup yang dimilikinya, begitulah psikologi individu memandang psikologis kehidupan manusia dengan mempertimbangkan manifestasi rasa semangat manusia yang diarahkan pada tujuan hidup.

Adler (dalam Feist & Feist, 2014:76) menggambarkan kepribadian manusia dalam psikologi individualnya dengan pandangan optimis pada manusia yang bersandar pada gagasan minat sosial, yaitu menyatu dengan manusia lainnya. Hal ini berdasarkan pendapatnya bahwa manusia lahir dengan tubuh yang lemah dan inferior sehingga cenderung memiliki ketergantungan pada orang lain. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki tujuan hidup untuk mencapai keberhasilan atau superioritas dalam hidupnya karena didasari oleh motivasi yang didapat dari pengaruh sosial dan perjuangan manusia itu sendiri.

Adler mempercayai bahwa setiap manusia bertanggung jawab dalam membentuk kepribadiannya sendiri. Hal ini dikarenakan bagi Adler (dalam Jaenudin, 2015:174) inti dari kepribadian adalah pencarian dan perjuangan untuk mencapai superioritas. Ketika seseorang merasa terbebani dalam rasa ketidakberdayaan atau mengalami suatu peristiwa yang membuatnya tidak bisa melakukan apa-apa maka orang tersebut akan merasa inferior. Berikut ini terdapat enam prinsip utama yang dikemukakan oleh Alfred Adler dalam teori psikologi individualnya, yaitu: (1) Berjuang untuk meraih keberhasilan atau superioritas; (2) Persepsi subjektif manusia membentuk perilaku dan kepribadian; (3) Kepribadian dalam bentuk kesatuan dan konsistensi diri; (4) Minat sosial; (5) Gaya hidup; dan (6) Daya kreatif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus terhadap prinsip kedua yang dikemukakan oleh Adler, yakni membahas persepsi subjektif seseorang untuk membentuk perilaku dan kepribadian mereka. Sejatinya manusia hidup untuk berjuang meraih keunggulan atau keberhasilan untuk mengubah perasaan inferior yang dimilikinya. Namun, sikap juang mereka tidak ditentukan oleh kenyataan melainkan oleh persepsi subjektif mereka terhadap kenyataan, yaitu oleh fiksi mereka sendiri atau harapan masa depan.

Persepsi Subjektif Manusia Membentuk Perilaku dan Kepribadian

Tujuan final yang fiktif bersifat subjektif, maksudnya manusia menetapkan tujuan-tujuan hidup untuk diperjuangkan berdasarkan interpretasinya tentang fakta. Kepribadian manusia bukan berdasarkan oleh realita, tetapi dibangun oleh keyakinan subjektif manusia sendiri mengenai masa depannya. Dalam pandangan subjektif yang terpenting adalah tujuan menjadi superioritas atau tujuan menjadi sukses, tujuan yang diciptakan pada awal kehidupan yang hanya dimengerti secara kabur.

Menurut Alwisol (2014:67) tujuan final fiktif itu akan membimbing gaya hidup manusia, membentuk kepribadian menjadi kesatuan, dan jika tujuan itu dapat dipahami maka akan memberi tujuan kepada semua tingkah laku. Persepsi subjektif merupakan tujuan yang dibuat atau dirancang pribadi oleh seseorang yang bersifat subjektif untuk menggambarkan masa depannya.

Adler (dalam Feist & Feist) mengemukakan terdapat dua aspek dalam prinsip persepsi subjektif, yakni fiksionalisme dan kelemahan fisik. Adler mengemukakan gagasan fiksionalisme berdasarkan pernyataan dari Hans Vaihinger. Vaihinger (1911/1925) berpendapat bahwa fiksi adalah gagasan yang tidak mempunyai bentuk nyata, namun mempengaruhi manusia seakan-akan gagasan tersebut adalah nyata. Fiksi berasal dari kata *fictio* berarti aktivitas, penciptaan, sesuatu yang dibayangkan, maka fiksionalisme merupakan karakter yang menonjol berdasarkan ekspresi yang tidak terhalang dan bebas (Adler, 1956:78). Fiksi dalam hidup manusia yang paling penting adalah tujuan meraih keberhasilan atau superioritas, tujuan yang diciptakan pada awal kehidupan dan bisa saja tujuan tersebut tidak dipahami dengan jelas.

Selanjutnya, Adler (1956:23) menyatakan bahwa konsep inferioritas organ merupakan konsep rendah diri individu yang relatif terhadap tuntutan lingkungan karena adanya hubungan timbal balik antara pikiran atau emosi dengan organ fisik atau tubuh individu. Konsep tersebut dapat disebut sebagai kelemahan fisik. Adler menekankan bahwa manusia memulai hidupnya dari kondisi yang kecil, lemah, dan inferior sehingga timbul pada diri mereka untuk mengembangkan fiksi atau sistem kepercayaan tentang bagaimana mengatasi kelemahan fisik ini dengan menjadi besar, kekuatan, dan superior.

Adler (dalam Feist & Feist) bersikeras bahwa semua umat manusia "dikaruniai" kelemahan anggota tubuh. Keterbatasan fisik sedikit atau bahkan sama sekali tidak akan berarti sama sekali bagi manusia, kecuali keterbatasan ini menstimulasi perasaan subjektif tentang inferioritas, yang berfungsi sebagai dorongan menuju kesempurnaan atau keutuhan. Adler menekankan bahwa kelemahan fisik hanya memberikan motivasi pada saat ini untuk meraih tujuan masa depan. Adler (dalam Semiun, 2013:229) juga menekankan bahwa kelemahan fisik tidak menentukan suatu gaya hidup tertentu dalam diri seseorang tetapi kelemahan itu akan memotivasi seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang akan datang.

Gaya Hidup

Adler menggunakan istilah gaya hidup manusia untuk menunjukkan selera hidup manusia yang mencakup tujuan, konsep diri, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap dunia. Adler (dalam Natawidjaja 1987:136) memandang manusia sebagai perilaku, pencipta dan seniman dalam kehidupannya sendiri. Gaya hidup adalah hasil interaksi antara keturunan atau bawaan lahir, lingkungan, dan daya kreatif yang dimiliki seseorang. Gaya hidup mengacu pada pola yang unik dari sifat, perilaku, dan kebiasaan, yang menunjukkan cara-cara tertentu yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya (Hjelle dan Ziegler, 1992:144). Pada awalnya gaya hidup disebut juga “rencana hidup” sebagai seperangkat pedoman yang dikemukakan dan digunakan individu untuk menggerakkan mereka melalui kehidupan dan menuju tujuan mereka (Ryckmann, 1985:98).

Gaya hidup tidak hanya memuat tujuan seseorang, tetapi juga konsep diri, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap dunia. Ini adalah produk dari interaksi hederitas, lingkungan, dan tujuan sukses, minat sosial, dan daya kreatif (Feist, 2014:92). Gaya hidup individu sebagian besar ditentukan oleh inferioritas tertentu dalam diri seseorang, seperti yang disebut sebagai selera seseorang dalam kehidupan.

Superioritas

Menurut Adler, superioritas atau berjuang untuk meraih keberhasilan merupakan kekuatan dinamis di balik perilaku manusia. Superioritas adalah kompensasi dari perasaan inferior. Menurut Adler (dalam Alwisol, 2009:64) individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang untuk berjuang menjadi superioritas atau sukses. Berjuang untuk superioritas adalah dorongan untuk mengatasi inferioritas dengan berprestasi unggul (Phil dalam Sujoko, 2009). Melalui keunggulan akan menyebabkan manusia berkembang menuju kesempurnaan dan akan membuat seseorang memiliki pandangan yang lebih optimis dan positif terhadap dirinya dan lebih berorientasi ke masa depan. Individu yang tidak sehat secara psikologis akan berjuang untuk superioritas secara pribadi, sedangkan individu yang sehat secara psikologis mencari keberhasilan untuk semua umat manusia (Feist & Feist, 2014:82). Menurut Adler (1956), manusia berjuang demi sebuah tujuan akhir, entah itu superioritas pribadi atau keberhasilan untuk semua umat manusia. Tujuan akhir tersebut sifatnya khayal atau fiktional dan tidak ada bentuk objektifnya. Namun, tujuan akhir memiliki makna yang besar karena mempersatukan kepribadian dan membuat semua perilaku dapat dipahami.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data penelitian berupa teks, kalimat atau kata-kata. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

atau menggambarkan suatu masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode analisis ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah unsur psikologi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan studi psikologi yang masuk dalam ranah sastra (Ahmadi, 2021). Menurut Walgito (dalam Al-Ma'ruf, 1997:9), psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji tingkah laku atau aktivitas manusia yang menjadi manifestasi hidup kejiwaan dalam diri seseorang, sedangkan dalam karya sastra (khususnya novel) merupakan hasil dari konstruksi imajinatif pengarang melalui medium bahasa yang mengandung peristiwa dan perilaku yang dilakukan oleh manusia atau tokoh untuk membangun cerita tersebut. Tokoh-tokoh tersebut tentunya memiliki karakter atau kepribadian yang berbeda sehingga dapat diteliti menggunakan pendekatan psikologi sastra. Wellek & Warren (1995) mengemukakan terdapat empat aspek kajian psikologi dalam sastra, yaitu (1) psikologi pengarang; (2) psikologi proses kreatif; (3) aturan, hukum, dan teori-teori psikologi dalam sastra; dan (4) psikologi pembaca.

Data dalam penelitian ini yaitu kata-kata, kalimat, dan wacana yang menggambarkan unsur kelemahan fisik (inferioritas), fiktionalisme, gaya hidup, dan superioritas tokoh Jati Wesi yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Sumber data adalah subjek darimana suatu data dapat diperoleh. Mughaddam (dalam Ahmadi, 2019) menjelaskan bahwa sastra dalam berbagai bentuknya, seperti novel, puisi, dan naskah drama dapat dijadikan sebagai sumber data psikologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini sumber primernya berupa teks novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Novel ini diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka, Yogyakarta, pada tahun 2018 yang terdiri dari 696 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan cara studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pertama*, membaca dan memahami novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. *Kedua*, menandai dan mencatat data yang berhubungan dengan kelemahan fisik (inferioritas), fiktionalisme, gaya hidup, dan superioritas tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. *Ketiga*, menginventarisasikan data-data tentang kelemahan fisik (inferioritas), fiktionalisme, gaya hidup, dan superioritas tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. *Keempat*, mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan kelemahan fisik (inferioritas), fiktionalisme, gaya hidup, dan superioritas tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks untuk mendeskripsikan data temuan. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pertama, mendeskripsikan tentang kelemahan fisik (inferioritas), fiksionalisme, gaya hidup, dan superioritas tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. *Kedua*, menganalisis tentang kelemahan fisik (inferioritas), fiksionalisme, gaya hidup, dan superioritas tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. *Ketiga*, menginterpretasi tentang kelemahan fisik (inferioritas), fiksionalisme, gaya hidup, dan superioritas tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. *Keempat*, menyimpulkan tentang kelemahan fisik (inferioritas), fiksionalisme, gaya hidup, dan superioritas tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. *Kelima*, menulis hasil laporan penelitian terkait dengan kelemahan fisik (inferioritas), fiksionalisme, gaya hidup, dan superioritas tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang diamati dan diteliti penulis sesuai dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Guna memperoleh keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi, yaitu mengadakan perbandingan dari berbagai sumber, metode, dan teori. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moloeng (2010:338) bahwa dalam teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data.

Moleong (2010:178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi penyidik, yaitu baik data atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhan dapat diuji validitasnya dari beberapa peneliti lain. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi ketidaktepatan dalam pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari merupakan salah satu karya sastra yang memiliki tokoh utama yang dapat diteliti melalui aspek psikologi sastra, yakni tokoh Jati Wesi. Hal tersebut dapat terlihat dalam bentuk tindakan maupun percakapan antara tokoh Jati Wesi dengan tokoh lainnya. Jati Wesi merupakan seorang yang memiliki rasa inferioritas pada dirinya berupa keunikan indra penciumannya, tetapi hal tersebut juga membantu Jati Wesi untuk mengetahui siapa seorang Jati Wesi yang sebenarnya. Berikut adalah analisis novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari berdasarkan teori psikologi individual Alfred Adler.

Kelemahan Fisik (Inferioritas) Tokoh Jati Wesi

Setiap manusia pasti memiliki kelemahan fisik atau biasa disebut dengan anggota tubuh, sehingga kelemahan yang dimiliki seseorang dapat memberikan motivasi untuk menjadi manusia yang lebih utuh. Jadi kelemahan fisik memberikan dorongan atau motivasi untuk meraih tujuan masa depan sesuai dengan keinginan orang tersebut. Menurut Alwisol (2014:70) berkat inferioritas itu, orang mengkompensasi dengan berjuang mencapai kesehatan jiwa dan gaya hidup yang berguna.

Dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, tokoh Jati Wesi memiliki kelemahan fisik. Kelemahan fisik yang dimiliki Jati Wesi terdapat pada penciumannya yang berbeda dengan orang biasa lainnya dan memiliki kemampuan dalam membaui aroma apapun di dunia ini.

Waktu keempat tungkainya mulai aktif merambah, Jati konon kembali menunjukkan keganjilan. Alih-alih memasukkan benda ke mulut seperti bayi-bayi lain, Jati punya kecenderungan kuat untuk mengendus segala sesuatu dengan hidungnya. Ban motor, sandal jepit, sapu ijuk, rumput teki, kotoran ayam, Jati mengendus tanpa rasa jijik. (Lestari, 2018:357)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Jati Wesi memiliki tanda-tanda keunikan pada indra penciumannya sejak ia bayi. Di saat Jati kecil sudah bisa merangkak dan merambah benda-benda disekitarnya, maka pada saat itu terlihat keganjilan pada diri Jati Wesi. Jika anak seusianya memegang benda yang ditemukannya akan dimasukkan ke dalam mulut karena penasaran tetapi beda halnya dengan Jati Wesi, ia akan mengendus benda tersebut untuk mencium aroma yang terdapat dalam benda itu, ia penasaran terhadap aroma. Bahkan dirinya tanpa rasa jijik juga mengendus kotoran binatang.

Kecurigaan pada keunikan yang dimiliki Jati Wesi tidak berhenti di situ saja tetapi berlanjut hingga Nurdin mulai mencurigai kepekaan penciuman Jati Wesi yang semakin mencolok. Sebagaimana terdapat pada data berikut ini.

Bakat penciuman Jati mencolok dari kecil. Berpangkal dari kecurigaan, Nurdin lama-lama yakin Jati bisa membaui emas, perak, permata, batu giok, rubi serta aneka logam dan batu mulia lainnya. (Lestari, 2018:87)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Jati Wesi memiliki keunikan dalam penciumannya sejak dari kecil seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Jati Wesi dapat membaui segala macam jenis logam dan benda-benda lainnya yang ada di semesta ini, seperti aroma tanaman, buah-buahan, bangkai binatang, bangkai manusia, dan lain-lain. Jati juga memperoleh julukan dari warga sekitar TPA Bantar Gebang. Sebagaimana terdapat dalam data berikut ini.

Tak ada yang mampu menangkap wangi tahu goreng di bukit sampah jika bukan si Hidung Tikus. (Lestari, 2018:111)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Jati Wesi mendapat julukan sebagai si Hidung Tikus karena kemampuannya dalam membaui berbagai hal yang ada di semesta ini berbeda dengan orang lain pada umumnya. Bahkan Jati Wesi dapat mencium aroma tahu goreng di antara tumpukan sampah yang mengeluarkan aroma busuk di sekitar TPA Bantar Gebang. Kalau dipikir secara logika, kecil kemungkinan untuk orang biasa mencium aroma lain, selain aroma busuk dari tumpukan sampah kalau bukan memang dirinya memiliki kelebihan seperti yang terjadi pada Jati Wesi. Namun, keunikannya ini menjadi penyebab kelemahan fisik yang dimiliki oleh Jati Wesi. Sebagaimana terdapat dalam data berikut ini.

Adakalanya Jati lelah dengan aroma tubuhnya sendiri dan berharap indranya dapat istirahat dari membaui. (Lestari, 2018:97)

Dari data di atas menjelaskan bahwa kelemahan fisik yang dimiliki Jati Wesi berupa penciuman yang terus-menerus bekerja sehingga dapat membuat dirinya kelelahan. Seringkali Jati Wesi merasa tubuhnya berdiam diri di tempat tetapi tidak dengan penciuman yang dimilikinya. Penciumannya akan membawa Jati Wesi bepergian jauh untuk membaui apa saja yang menarik perhatian hidungnya. Oleh karena itu, Jati Wesi merasa perlu untuk beristirahat dari kegiatan membaui karena hal tersebut membuat fisiknya merasa lelah.

Jati berpegangan pada tepi meja, susah payah menahan tubuhnya tegak.

...
Jati ingin mengatakan “baik-baik saja” kepada Raras, tapi mulutnya belum sanggup mengucap. Ia ingin mengungkapkan dahsyatnya gegar penciuman yang melandanya, tapi semua kata, termasuk “baik-baik saja”, terasa jauh di luar jangkauan. (Lestari, 2018:149)

Jati mulai terhuyung. Bebauan di sekitarnya amat kuat dan ia mulai kepayahan menampung itu semua. (Lestari, 2018: 518)

Dari kedua data di atas menjelaskan bahwa kelemahan fisik berupa penciuman yang dimiliki Jati Wesi tidak hanya mengakibatkan fisiknya merasa lelah, tetapi juga bisa berakibat lebih fatal. Hal tersebut disebabkan jika ia mencium aroma yang begitu kuat, maka fisiknya tidak akan mampu menahannya untuk tetap sadar dan menopang beban tubuhnya sehingga berakhir pada dirinya yang limbung dan bahkan bisa saja pingsan. Bahkan untuk berbicara saja ia tidak sanggup, dapat terlihat ketika ia tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun hanya untuk memberi tahu keadaannya pada tokoh Raras. Pada saat-saat tertentu juga Jati merasa tidak dapat menampung semua aroma yang masuk ke dalam indra penciumannya dan akan berakhir pada dirinya yang kepayahan dalam menerima aroma-aroma tersebut. Selain berakibat pada fisiknya, hal tersebut juga berakibat pada kehidupan sosial Jati Wesi. Sebagaimana terdapat pada data berikut ini.

Imas tertawa. Di TPA, Jati disegani karena kemampuannya. Jarang ada yang mau bergaul dekat dengan pemuda itu. Jati dianggap aneh dan juga seorang penyendiri. (Lestari, 2018:112)

Penciumannya menjadikannya manusia kesepian. (Lestari, 2018: 144)

Dari kedua data di atas menunjukkan bahwa tidak banyak orang yang mau berteman dekat dengan Jati Wesi karena ia dianggap aneh oleh beberapa orang disekitarnya. Hal tersebut dikarenakan Jati Wesi seolah-olah memiliki dunianya sendiri, yakni dunia yang hanya dirinya saja yang dapat merasakannya melalui indra penciumannya. Seringkali Jati Wesi berdiam diri dan memfokuskan penciumannya pada aroma-aroma yang belum ia kenali. Hal itu tentunya membuat orang lain bingung ketika Jati berusaha untuk menjelaskan aroma

benda-benda disekitarnya yang tidak bisa dicium oleh orang lain. Terkadang Jati merasa bahwa penciuman yang dimilikinya merupakan sebuah kutukan karena Jati harus menghirup jutaan aroma yang terkadang membuat dirinya pusing, sedangkan di sisi lain orang lain hanya mencium beberapa aroma saja. Oleh karena itu, Jati Wesi sering dianggap aneh, selalu merasa sendirian, dan kesepian di tengah keramaian.

Ada proses berpikir yang menghentikannya dari kegiatan beres-beres itu. “Pak, apa mungkin penciumanku begini karena sakit?”

Khalil mendengus. “Seumur-umur kenal kamu, lihat kamu pilek pun belum pernah.” (Lestari, 22018:192)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Jati yang sedang melakukan kegiatan beres-beresnya mendadak berhenti, ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Jati menganggap bahwa penciumannya yang berbeda dengan orang lain pada umumnya adalah sebuah penyakit yang terdapat dalam tubuhnya. Hal itu Jati utarakan berdasarkan apa yang ia lihat dari Suma. Suma adalah seorang yang memiliki keunikan yang sama dengannya tetapi Suma harus meminum berbagai macam obat untuk dapat menolerir aroma yang menurutnya sangat tidak layak untuk dihirup. Namun, pernyataan itu disanggah oleh Khalil bahwa keunikan yang dimiliki Jati Wesi bukanlah sebuah penyakit, bahkan ia tidak pernah sekali pun melihat Jati Wesi terserang pilek atau penyakit lainnya yang mempengaruhi indra penciumannya.

Jati hidup dengan penuh pergulatan dalam dirinya antara bakat dan kutukan yang disebabkan oleh keunikan penciumannya. Penciumannya memberikan Jati keberuntungan untuk mengetahui dunia yang orang lain tidak dapat memasukinya, yakni dunia aroma. Namun, di lain sisi hal itu juga yang membuat dunianya seakan terpisah dengan orang lain dan pada akhirnya ia merasa dalam kesendirian.

Fiksionalisme Tokoh Jati Wesi

Fiksionalisme merupakan anggapan seseorang tentang tujuan masa depan menurut pandangan seseorang itu sendiri (Aminatuzulfa, 2015:43). Tujuan itu adalah ciptaan pribadi, rancangan hidup yang muncul secara subjektif sebagai pikiran yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, walaupun rancangan hidup itu tidak disadari (Alwisol, 2014:68). Sehingga dapat diartikan fiksionalisme merupakan gagasan seseorang yang tidak nyata namun sangat mempengaruhi manusia dalam mencapai tujuan maupun kesempurnaan, jadi seolah-olah anggapan maupun hal yang terjadi dan akan terjadi dalam pikirannya itu akan nyata benar-benar terjadi.

Pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari kepribadian Jati Wesi dalam bentuk fiksionalisme terlihat ketika Jati Wesi tertangkap polisi karena ketahuan telah membuat replika parfum Puspita Ananta, ia membayangkan dapat mencium aroma polisi. Seperti yang terdapat pada data berikut ini.

Jati melengak ke angkasa, memandang sisa awan kumulonimbus yang bercokol di langit kelabu, berangan

andaikan saja hidungnya tak cuma mengendus aroma badai, tapi juga aroma polisi. (Lestari: 2018:34)

Dalam data di atas dapat diketahui bahwa Jati Wesi memiliki pandangan fiksionalisme dalam dirinya. Jati Wesi membayangkan andaikan kemampuan penciumannya tidak hanya dapat mencium aroma datangnya hujan saja melalui aroma tanaman yang dihirupnya, melainkan juga dapat mencium aroma datangnya polisi yang ada di toko Attarwalla tempat ia bekerja meracik parfum maka ia tidak akan datang ke tempat tersebut dan berakhir ditangkap polisi karena telah membuat replika parfum Puspa Ananta.

Fiksionalisme pada diri Jati Wesi juga terlihat dari dirinya yang mengharap perhatian dari seorang Tanaya Suma, orang yang sangat tidak menyukai keberadaan Jati Wesi. Rasa penasarannya membuat Jati mengharap simpati Suma. Sebagaimana terdapat dalam data berikut ini.

Dalam hatinya, bergolak perasaan dan keinginan asing. Jati mulai bertanya, apa kesalahannya yang begitu fatal sehingga Suma sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda penerimaan? Ingin rasanya ia mencairkan tembok antipati itu dan mulai memikirkan cara-caranya. (Lestari, 2018:185)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Jati Wesi memiliki harapan terhadap sikap dingin yang dimiliki Suma untuk berubah menjadi hangat apabila berhadapan dengannya. Jati juga berharap bahwa ia dapat meruntuhkan tembok yang dibangun oleh Suma untuk membatasi antara dirinya dengan Suma dan berharap kehadirannya dapat diterima dengan baik oleh Suma. Bahkan Jati bertanya-tanya apa kesalahan fatal yang telah dilakukannya sehingga membuat Suma begitu sangat membencinya. Jati berusaha memikirkan berbagai cara untuk mendapat rasa simpati dari Suma. Jati merasa Suma memiliki suatu hal yang dapat menarik perhatiannya.

Dalam surat-suratnya, Jati berhubungan dengan Suma yang berbeda, Suma yang tidak meradang jika mendengarnya mengucap Puspa Ananta seolah mulutnya adalah rongga penista. Suma yang tidak mendelik curiga atau malah membuang muka jika mereka bertatap mata. (Lestari, 2018:261-262)

Dari data di atas dapat terlihat bahwa Jati menulis surat yang berisi tentang Suma. Namun, dalam surat itu Jati menulis untuk Suma yang berbeda dengan realitanya. Bukan yang mudah marah kepada Jati jika ia membahas tentang Puspa Ananta seolah-olah mulutnya adalah tempat penista yang tidak layak mengucap kata Puspa Ananta yang begitu dijunjung tinggi oleh Suma. Juga bukan untuk Suma yang selalu menatapnya penuh curiga dan selalu membuang muka saat bertepatan tatap muka dengan Jati Wesi. Tetapi Jati menulis untuk Suma yang sesuai dengan imajinasi yang dibayangkannya. Sebagaimana terdapat dalam data berikut ini.

Jati menyurati Suma yang mampu lepas tertawa, menyorot mesra, dan tak segan mendaratkan kecupan di depan orang banyak. Ia membayangkan Suma yang sedang bersama Arya Jayadi, pembalap gagah itu.

Dengan sebuah penghapus dalam benaknya, Jati menggosok Arya pelan-pelan sampai hilang, kemudian mengisi kekosongan itu dengan dirinya sendiri. (Lestari, 2018:261-262)

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa Jati Wesi menulis surat untuk Suma versi imajinasinya. Suma yang dapat tertawa lepas, memiliki tatapan penuh kasih sayang, bahkan tidak segan untuk memberikan ciuman kepada kekasihnya, Arya Jayadi, di depan banyak orang. Jati menulis surat untuk Suma yang memiliki tingkah laku seperti itu. Jati juga membayangkan jika dirinya menjadi kekasih Suma, menggantikan Arya Jayadi. Imajinasi yang dimiliki Jati tanpa sadar telah membuatnya menjadi diri yang egois tetapi di sisi lain juga ingin menunjukkan sisi terbaik dari dirinya dihadapan Suma.

Fiksionalisme dalam diri Jati Wesi tidak hanya itu saja. Terbukti ketika Jati Wesi diminta bekerja sama oleh Raras Prayagung yang merupakan pemilik Kemara. Jati mengira bahwa dirinya akan diajak bekerja sama dalam membuat parfum untuk produksi Kemara tetapi harapannya tidak sesuai dengan yang diperkirakannya. Sebagaimana terdapat dalam kutipan data berikut ini.

“Aku mau membicarakan hal yang jauh lebih penting. Proyek kita.”

Muka Jati jauh dari antusias, “Parfum seperti apa?”

“Bukan parfum.” (Lestari, 2018: 344)

Data di atas menggambarkan bahwa Jati Wesi mengharap kerja sama yang diterimanya adalah untuk membuat sebuah parfum yang luar biasa sesuai dengan keinginannya atau paling tidak ia diizinkan untuk merombak formula koleksi Puspa Ananta tetapi harapannya salah. Ternyata Raras mengajak kerja sama Jati bukan untuk meracik sebuah parfum melainkan untuk mencari sebuah tanaman bernama Puspa Karsa. Puspa Karsa digambarkan sebagai bunga yang memiliki kekuatan melebihi sihir dan kesaktian apapun di semesta ini. Selain itu, Puspa Karsa dapat mengendalikan kehendak sang pemilik, itulah yang menjadikan Raras Prayagung berambisi untuk mendapatkan tanaman tersebut. Belum ada yang dapat mengidentifikasi tanaman tersebut dan Raras berkeyakinan bahwa tanaman tersebut hanya dapat dideteksi oleh aroma. Oleh karena itu, Raras mengajak Jati bekerja sama karena ia yakin Jati dapat menemukan tanaman Puspa Karsa melalui kemampuan penciumannya yang luar biasa. Tentunya Jati menolak hal tersebut, ia merasa bahwa dirinya hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi Raras Prayagung. Jati masih berharap bahwa suatu saat nanti Raras membutuhkan dirinya untuk membuat parfum, maka ia akan datang. Sebagaimana terdapat dalam kutipan data berikut ini.

“Perjanjian itu mengikat saya atas dasar keahlian meracik parfum. Ternyata Ibu cuma butuh saya buat cari tanaman. Ibu tidak tertarik dengan parfum buatan saya atau hasil pelatihan saya. Nggak apa-apa. Kalau kapan-kapan Ibu ada kebutuhan membuat parfum kabari saja. Saya akan datang.” Jati berdiri dan hanya mengangguk sebagai tanda pamit. (Lestari, 2018: 346)

Dari data di atas menunjukkan bahwa Jati kecewa terhadap tindakan yang dilakukan oleh Raras Prayagung yang hanya memanfaatkan kemampuan penciumannya untuk mencari sebuah tanaman langka. Jati merasa bahwa usaha yang telah dilakukannya untuk belajar meracik parfum yang sempurna serta pelatihan yang telah diselesaikannya untuk membuktikan bahwa dirinya layak bekerja sebagai *perfumer* di perusahaan sebesar Kemara berakhir dengan sia-sia karena Raras tidak melihat usahanya selama ini. Raras hanya memanfaatkan kemampuan indra penciuman Jati. Namun, Jati masih berharap bahwa suatu saat Raras membutuhkan dirinya untuk membuat parfum maka dengan senang hati ia akan datang karena ia pun tidak lupa akan perjanjian dalam kontrak kerja sama antara dirinya dan Raras Prayagung, bahwa Jati Wesi dikontrak kerja seumur hidup dengan Raras Prayagung.

Selain itu, terdapat juga fiksionalisme dalam diri Jati Wesi yang lainnya, yakni ketika dirinya berusaha untuk mencari tahu siapa dirinya dan dari mana asalnya. Hal tersebut terdapat dalam data berikut ini.

Cepat-cepat, Jati meraih tangan Anung dan menciumnya. Sekejap saja bau tangan itu terendus, Jati terlempar jauh ke masa lampau. Kulit Anung menyisakan aroma yang menautkan Jati pada bagian hidupnya yang tak pernah punya kejelasan selain dari penggalan cerita warga TPA dan memori ambyar narapidana renta yang diduga mengidap semacam penyakit pikiran. (Lestari, 2018: 81)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa fiksionalisme lainnya dalam diri Jati Wesi muncul ketika ia mencium aroma yang berasal dari tangan Anung. Jati merasa di balik aroma yang muncul dari tubuh Anung dapat memberikan petunjuk tentang masa lalunya. Setiap Jati mencium tangan Anung, ia selalu membayangkan masa lalu dan jati diri yang tidak pernah ia temukan kejelasannya. Jati hanya tahu asal-usulnya melalui penggalan cerita warga TPA yang mengatakan bahwa ia adalah anak sebatang kara dan ingatan acak yang dimiliki Anung karena tidak ada satu pun kenangan yang Jati ingat, yang hanya bisa ia rasakan adalah aroma. Oleh karena itu, ketika ia mencium aroma kulit tangan Anung, Jati berharap dapat menemukan sedikit petunjuk tentang masa lalunya.

Suatu hari nanti, setelah ia memecahkan teka-teki itu, barulah Jati dapat memutuskan perasaan apa yang kelak ia miliki untuk orang yang dipercaya sebagai ayah kandungnya. (Lestari, 2018:101)

Data di atas menggambarkan harapan Jati Wesi pada suatu saat nanti ia dapat memecahkan segala teka-teki mengenai masa lalunya. Kemudian, ketika teka-teki tersebut telah disusun menjadi sebuah fakta yang diketahui oleh Jati Wesi maka barulah ia dapat memutuskan perasaan yang dimiliki terhadap orang yang diduga sebagai ayah kandungnya, yakni Anung. Pada saat ini, Jati Wesi tidak merasakan benci kepada Anung, seorang narapidana yang diduga telah membunuh istrinya sendiri yang berarti adalah Ibu Jati Wesi dan ia juga tidak merasakan sayang layaknya anak dan Ayah. Hanya rasa

penasaranlah yang melingkupi dirinya. Rasa penasaran terhadap hubungan Anung dengan dirinya terhadap masa lalu.

Gaya Hidup Tokoh Jati Wesi

Gaya hidup menurut Adler merupakan cara yang digunakan individu untuk mencapai superioritas atau kesempurnaan yang diharapkan. Gaya hidup yang dimiliki seseorang merupakan gabungan dari dua hal, yaitu dorongan dari dalam diri seseorang yang mengatur arah perilaku seseorang dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah atau menghambat arah dorongan dari dalam tadi. Dari kedua hal tersebut yang terpenting adalah dorongan dalam diri karena suatu peristiwa yang sama dapat ditafsirkan berbeda oleh dua orang manusia yang mengalaminya. Gaya hidup yang telah dimiliki seseorang tidak dapat dirubah lagi, namun cara pengekspresian untuk mencapai tujuannya yang dapat berubah.

Gaya hidup yang dimiliki Jati Wesi dipengaruhi oleh kedua hal tersebut baik dari dalam dorongan sendiri maupun dari lingkungan. Gaya hidup Jati Wesi yang berasal dari dalam dorongan sendiri dapat terlihat dari data berikut ini.

Jati bekerja tujuh hari seminggu, menjalani empat profesi: pengurus taman di tujuh rumah mentereng di kompleks Graha Royal Bekasi, pegawai pabrik kompos di TPA Bantar Gebang, pegawai Nurdin Suroso di lapak tanaman hias, dan pegawai Khalil Batarfi di toko parfum Attarwalla. Ia bekerja sejak pukul tujuh pagi hingga sembilan malam. Hampir seluruh total penghasilannya ia berikan kepada Nurdin. (Lestari, 2018:29)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Jati Wesi merupakan seorang pemuda yang pekerja keras. Jika orang lain pada umumnya bekerja hanya menjalani satu sampai dua profesi maka berbeda dengan Jati Wesi yang memiliki empat profesi sekaligus. Ia bekerja selama tujuh hari penuh dalam seminggu mulai pukul tujuh pagi hingga sembilan malam dan hanya memiliki waktu yang sedikit untuk beristirahat. Namun, seluruh total penghasilan yang diperolehnya ia serahkan semua kepada Ayah angkatnya, Nurdin Suroso. Walaupun begitu, Jati merasa senang terhadap pekerjaan yang dimilikinya karena tempat kerjanya dapat ia jadikan sebagai sarana untuk melatih penciumannya. Terutama tempat kerjanya di toko parfum Attarwalla, di tempat tersebut Jati dapat melatih dan menambah pengetahuan katalog penciumannya.

Gaya hidup Jati Wesi juga terpengaruh oleh keadaan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari lingkungan tempat tinggal Jati Wesi yang berada di kawasan TPA Bantar Gebang.

Lingkungan ekstrem di Bantar Gebang dan ketiadaan bantuan dari mana pun telah memaksa tubuhnya beradaptasi. Ia dipaksa bertahan. (Lestari 2018: 358)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sejak kecil Jati Wesi sudah tinggal di Bantar Gebang, tepatnya di tempat pembuangan akhir yang tentunya lingkungan tersebut kumuh dan penuh dengan sampah. Tidak dapat

dibayangkan betapa busuknya aroma yang tercium di daerah tersebut. Terlebih lagi dalam pengalaman hidup Jati Wesi, bau tidaklah sesederhana seseorang berkata “bau enak” dan “bau tidak enak”, tetapi lebih rumit dari itu dan bervariasi. Namun, dengan kemampuan yang dimilikinya Jati dapat menentukan aroma mana yang akan ia pilih untuk dihirup. Selain itu, hidup di Bantar Gebang membuat Jati menjadi pribadi yang kuat dan mandiri, ketiadaan bantuan dari siapa pun memaksa Jati Wesi untuk bertahan hidup secara mandiri.

Nurdin menawarkan upah berkali lipat kalau Jati bersedia memulung barang berharga. Namun, uang sama sekali bukan iming-iming menarik bagi Jati. (Lestari 2018:87)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa lingkungan Jati Wesi yang berada di TPA Bantar Gebang, maka pekerjaan yang ditawarkan oleh Nurdin pun tidak jauh-jauh sebagai pemulung. Hal tersebut berawal dari kecurigaan Nurdin kepada Jati Wesi yang berkeyakinan bahwa Jati dapat mencium emas, perak, permata, dan lainnya serta setiap kali Jati ikut memulung penghasilan yang diperoleh Nurdin meroket drastis sehingga Nurdin tidak tanggung-tanggung dalam menawarkan imbalan kepada Jati Wesi jika ia bersedia memulung. Namun, sayang sekali bahwa uang bukanlah suatu hal yang menarik bagi Jati Wesi. Hal ini menggambarkan bahwa Jati Wesi merupakan sosok yang sederhana.

“Aku tidak mau berhenti sekolah. Aku tidak mau kerja di bukit.” Gemetar Jati mengatakannya. Namun, ketegasannya sekukuh besi. (Lestari, 2018: 88)

Data di atas menunjukkan bahwa selain Jati Wesi merupakan seorang yang sederhana, ia juga seorang yang lebih mementingkan pendidikannya. Ia tidak ingin hidupnya hanya dihabiskan untuk memulung atau mencari barang-barang berharga di bukit sampah tetapi ia juga memiliki keinginan kuat untuk dapat mengenyam pendidikan yang layak. Hidup di TPA bukanlah hambatan bagi Jati Wesi untuk dapat bersekolah walalupun hanya sebatas SMA.

Alasan utama Jati tidak meneruskan pendidikannya ke bangku kuliah memang karena ketiadaan biaya. Namun, pilihannya bekerja untuk Khalil bukan sekadar untuk menyambung hidup. (Lestari, 2018:68)

Dari data di atas menunjukkan gaya hidup yang dipilih Jati Wesi setelah tamat sekolah menengah, ia memutuskan untuk bekerja di Attarwalla toko parfum milik Khalil karena ketiadaan biaya untuk melanjutkan pendidikannya. Selain untuk menyambung hidup, Jati Wesi bekerja di Attarwalla karena ia merasa tempat tersebut adalah surga kecil tempat ia dapat menikmati berbagai aroma yang berbeda dengan TPA serta tempat ia merasa hidup wajar bersama orang tua, sebuah keluarga yang sebelumnya belum pernah Jati rasakan.

Gaya hidup Jati perlahan mulai berubah ketika ia di kontrak kerja sama sebagai karyawan Kemara, Jati diberikan fasilitas berupa pelatihan di Kemara bahkan di luar negeri, tepatnya di Grasse, Prancis. Kota penuh sejarah mengenai industri parfum.

Tidak ada yang lebih kaget dibandingkan dengan Jati. Kabar itu tiba kepadanya dalam bentuk memo. Bersama itu terdapat selebar informasi yang menerangkan kapan ia harus mengurus paspor, visa, dan jadwal kegiatannya di Prancis. (Lestari, 2018: 221)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Jati sangat terkejut ketika menerima sebuah memo beserta selebar kertas yang berisi informasi bahwa dirinya akan berangkat ke Grasse untuk mengikuti pelatihan. Bahkan hal tersebut seperti sudah dipersiapkan dengan matang jika dilihat adanya rincian jadwal mendetail kapan Jati harus mengurus paspor dan visa, serta kegiatan apa saja yang akan ia lakukan selama di Grasse. Pelatihan ke luar negeri diberikan Raras Prayagung kepada Jati dengan alasan dirinya ingin Jati memiliki ilmu dan pendidikan yang setara dengan standar *perfumer* di belahan dunia manapun.

Raras berkata, “Dari semua yang aku kenal sepanjang karierku di industri ini, cuma kamu yang akan kembali dari Grasse dengan rekomendasi tertinggi. Buktikan keyakinanmu, dan aku akan beri kamu kesempatan itu.” (Lestari, 2018:223)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Raras berusaha meyakinkan Jati untuk mengikuti pelatihan di Grasse. Raras memiliki keyakinan terhadap Jati Wesi bahwa Jati adalah satu-satunya orang yang akan kembali setelah pelatihan di Grasse dengan rekomendasi tertinggi. Raras juga berjanji kepada Jati Wesi, jika Jati dapat membuktikan keyakinannya maka Jati akan diberikan kesempatan untuk merombak Puspa Ananta. Ucapan yang dikatakan Raras membuat Jati memiliki tekad bulat untuk mengikuti pelatihan di Grasse dan mencapai tujuannya, yakni merombak Puspa Ananta dan membuktikan kemampuannya kepada Suma.

Superioritas Tokoh Jati Wesi

Adler mengaku bahwa dorongan ke arah superioritas itu dapat menjelma dengan beribu-ribu cara yang berbeda-beda pada setiap orang dan setiap orang mempunyai cara konkret masing-masing untuk mencapai atau berusaha mencapai kesempurnaan (Hall, 2005:245-246). Manusia memulai hidup dengan kelemahan fisik yang kemudian mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan seseorang untuk berjuang menjadi superioritas atau untuk menjadi sukses. Biasanya individu yang secara psikologi kurang sehat maka dirinya akan berjuang untuk menjadi pribadi yang superior, sedangkan individu yang secara psikologis sehat maka dirinya akan termotivasi untuk menyukseskan umat manusia.

Superioritas pada hal ini bukanlah berbentuk kekuatan untuk melebihi orang lain, melainkan usaha untuk mencapai keadaan superior dalam diri dan tidak harus selalu berkompetisi dengan orang lain. Pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari bentuk superioritas Jati Wesi dapat terlihat dalam data berikut ini.

Jarak ini membuatku paham mengapa aku menulis surat-surat ini untukmu. Dari semua yang pernah kukenal, kamu orang pertama yang membaui dunia seperti yang kubau, yang

mencium apa yang kucium. Orang pertama yang mengerti. (Lestari, 2018:249)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Jati Wesi dapat meraih superioritas atas dirinya sendiri. Jati sudah tidak lagi merasa kesepian dan memikirkan bahwa keunikan yang dimilikinya merupakan sebuah penyakit. Hal tersebut dikarenakan Jati sudah bertemu dengan Tanaya Suma, anak dari Raras Prayagung yang juga memiliki keunikan yang sama dengan Jati, yakni peka terhadap aroma. Jati merasa dengan hadirnya Suma dalam hidupnya dapat membuat ia menerima keunikan yang dimilikinya karena Suma adalah orang pertama yang dapat merasakan apa yang Jati rasakan. Suma adalah orang yang paham dengan dunia yang sudah Jati selami selama ini. Jati seperti memiliki teman untuk berbagi keluh kesahnya. Oleh karena itu, ketika Jati sudah menerima keadaannya maka ia sudah mencapai superioritas pribadi.

Selebar sertifikat kelulusan dari ASFO Grasse dan surat rekomendasi Arnaud Bouchard sudah ia kantongi. Formula dan botol sampel *Kangga* sudah siap untuk ia persembahkan. Ini akan menjadi hari kemenangannya. (Lestari, 2018:322)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Jati telah selesai mengikuti pelatihan di Grasse, Prancis. Jati sudah berusaha keras untuk mendapatkan sertifikat kelulusan sebagai bukti bahwa ia layak sebagai *perfumer* di Kemara dan dapat merombak koleksi Puspa Ananta. Ia mengikuti pelatihan untuk mengasah kemampuan indra penciumannya dan memanfaatkan hal itu untuk menambah pengetahuan katalog penciumannya karena sebelum mengikuti pelatihan di Grasse pengetahuan yang dimiliki Jati tentang nama-nama aroma yang dihirupnya sangatlah minim. Selama mengikuti pelatihan Jati tidak hanya belajar tentang teori saja tetapi ia juga praktik menciptakan sebuah racikan parfum yang kemudian ia beri nama *Kangga*. Parfum itu akan ia persembahkan kepada seseorang yang spesial, yaitu Tanaya Suma. Selain itu, karena parfum yang dibuatnya inilah ia berhasil mendapatkan surat rekomendasi dari Arnaud Bouchard, surat tersebut akan ia berikan kepada Raras sebagai bentuk perizinan untuk Jati merombak Puspa Ananta.

Berulang kali versi penyempurnaan ia lakukan sesudahnya di laboratorium Kemara sampai akhirnya tiba pada hari ini. *Condra, Teja, Darani, Anggana, dan Kangga*. Segenap koleksi Puspa Ananta lahir baru. (Lestari, 2018:687)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa impian yang diinginkan Jati Wesi dalam hidupnya untuk merombak Puspa Ananta akhirnya terwujud. Setelah beberapa kali ia melakukan penyempurnaan di laboratorium Kemara akhirnya koleksi Puspa Ananta lengkap dengan tambahan koleksi parfum *Kangga* yang ia buat untuk Tanaya Suma. Berbeda dengan koleksi Puspa Ananta lainnya, *Kangga* dibuat dengan formula aroma murni yang berasal dari kulit Suma. Menurut Jati, Puspa Ananta akan sempurna apabila aroma kulit orang yang membuat Puspa Ananta juga ikut andil dalam koleksi parfumnya dan pada

akhirnya Jati berhasil untuk menyempurnakan koleksi Puspa Ananta.

Superioritas yang diraih oleh Jati Wesi tidak hanya sebatas ia dapat menerima keadaannya atas keunikan penciumannya, mendapatkan perhatian dari Suma, dan dapat menyempurnakan koleksi Puspa Ananta tetapi juga Jati Wesi berhasil mengetahui dari mana asalnya. Sebagaimana terdapat dalam data berikut ini.

“Aku bukan mencari Puspa Karsa,” sahut Jati sambil menunduk. “Aku cuma ingin ke Dwarapala.”
“Rumahmu sudah bukan di sini.” (Lestari, 2018: 532)

Dari data di atas dapat terlihat bahwa terjadi dialog antara Jati dengan seseorang. Ketika Jati menyebutkan bahwa ia ingin ke Dwarapala, orang tersebut menjawab “*Rumahmu sudah bukan di sini*”. Dari pernyataan tersebut secara tidak langsung mengungkap sebuah fakta bahwa Jati Wesi sebelumnya pernah tinggal di Dwarapala tetapi karena kemungkinan sebelumnya telah terjadi sebuah insiden sehingga mengakibatkan Jati harus meninggalkan tempat asalnya dan ketika ia kembali dirinya sudah tidak diterima lagi.

Sinom? Pucang? Jati terkesiap. “Kalian orang Dwarapala?” teriaknya lantang. “Kalian kenal Pak Anung?”
“Kalaupun kami kenal, kamu dan Anung sudah tidak punya urusan lagi dengan kami!” (Lestari, 2018:552)

Data di atas juga mendukung argumen sebelumnya, mengungkapkan bahwa Jati Wesi merupakan seorang yang berasal dari Dwarapala dan memiliki hubungan dengan Anung, yang selama ini ia anggap sebagai Ayah kandungnya. Sehingga dapat diketahui bahwa ia dan Anung memang benar memiliki sebuah hubungan.

Selain mengetahui tempat asalnya, Jati juga mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Sebagaimana terdapat dalam data berikut ini.

“Dia belum tentu kuat.” Pria berambut terurai berkata.
“Sekali Banaspati, tetap Banaspati.” Pria yang menyodorkan buah itu tersenyum tipis kepada Jati. (Lestari, 2018: 528)

Terngiang kalimat yang didengarnya di dekat air terjun.
Sekali Banaspati, tetap Banaspati. (Lestari, 2018:549)

Dari kedua data di atas dapat diketahui bahwa terjadi percakapan antara dua pria yang ditujukan kepada Jati Wesi membicarakan perihal Banaspati. Keadaan Jati pada saat itu tidak dapat dikatakan baik, sehingga ia tidak yakin apa yang dimaksud dengan ucapan kedua pria dihadapannya. Namun, pada data berikutnya menggambarkan pikiran Jati yang kembali terngiang tentang Banaspati. Jati yakin bahwa dirinya memiliki hubungan dengan kedua pria yang sebelumnya ia temui dan ada kemungkinan bahwa maksud dari kata Banaspati yang dibicarakan kedua pria tersebut adalah merujuk pada dirinya.

Kini, Jati memahami. Sebagai Wong Banaspati, dirinya adalah ancaman. Namun sebagai Jati Wesi, dirinya menjadi kesempatan emas yang telah dinanti Sanghyang Batari Karsa sekian lama. (Lestari, 2018: 653)

Dari data di atas dapat ditafsirkan bahwa setelah perjalanan panjang yang dilalui Jati Wesi dalam mengikuti ekspedisi mencari tanaman langka yang memiliki kekuatan magis, yakni Puspa Karsa. Akhirnya Jati tahu bahwa dirinya memanglah benar jelmaan Banaspati. Bahkan ia mengakui bahwa dirinya sebagai Wong Banaspati ia merupakan sebuah ancaman dan sangat berbahaya bagi sekitarnya, tapi sebagai Jati Wesi, ia akan menjadi anugerah bagi lingkungan sekitarnya. Kini Jati merasa bahwa dirinya memiliki dua kepribadian.

Setelah mengetahui asal-usulnya dan jati diri yang sebenarnya, akhirnya Jati mengetahui aroma yang selama ini selalu menghantuinya dalam sebuah pencarian. Sebagaimana terdapat dalam data berikut ini.

Jati terpaku di tanah, dibekukan oleh sebuah aroma kompleks yang mengubah hawa hutan dengan seketika dan sekaligus.

...

Aroma itu sekaligus mengantarkan Jati ke ujung pencariannya. Aroma yang selama ini ia endus hantunya saja dari tangan Anung. Aroma yang mulai mengekor di wangi tubuh Suma sejak mereka tiba di Lawu. (Lestari, 2018:639)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa aroma yang selama ini Jati cari akhirnya ia temukan di hutan Gunung Lawu. Aroma yang selalu menjadi teka-teki semenjak ia bertemu dengan Anung di penjara, aroma yang terhirup ketika ia mencium tangan Anung, dan aroma yang selalu ada di tubuh Suma sejak ketibaannya di Lawu. Pada akhirnya Jati dapat memecahkan teka-teki yang selama ini menghantui hidupnya. Bahwa dirinya yang sebenarnya adalah jelmaan dari Wong Banaspati yang berasal dari desa Dwarapala, tempat yang banyak menyimpan misteri. Jati pun menyadari bahwa dirinya, Suma, dan Anung merupakan orang-orang yang sebelumnya saling memiliki hubungan dan berasal dari tempat yang sama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh simpulan yang berhubungan dengan kelemahan fisik (inferioritas), fiksionalisme, gaya hidup, dan superioritas pada tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, sebagai berikut:

Pertama, bentuk kelemahan fisik (inferioritas) pada tokoh Jati Wesi berupa keunikan indra penciumannya yang berbeda dengan orang biasa pada umumnya. Ia memperoleh keunikan tersebut sejak bayi. Penciumannya yang lebih peka dari orang lain menjadikan dirinya merasa kesepian karena tidak ada yang mau berteman lama dengannya dan seringkali dianggap aneh. Selain itu, Jati menganggap bahwa keunikan yang dimilikinya adalah sebuah penyakit karena ketika ia mencium aroma yang terlalu berlebihan dirinya tidak mampu menopang beban tubuhnya sendiri, sehingga ketika ia menghirup aroma terlalu kuat dirinya memerlukan waktu untuk beristirahat.

Kedua, bentuk fiksionalisme digambarkan pada sudut pandang Jati Wesi terhadap masa depannya. Dengan keunikan pada indra penciumannya seringkali ia berkhayal untuk mengetahui kejadian apa yang akan terjadi nanti pada masa depannya. Ia berimajinasi dapat membaui aroma polisi sehingga ia tidak perlu bermasalah

dengan kantor polisi. Selain itu, fiksionalisme Jati Wesi juga dapat terlihat dari gambaran dirinya yang sangat berambisi untuk dapat merombak parfum Puspa Ananta, mendapat perhatian Tanaya Suma, dan berusaha mencari tahu asal-usul dirinya melalui aroma pada organ tubuh Anung.

Ketiga, bentuk gaya hidup yang dipilih Jati Wesi adalah Jati hidup sebagai seorang yang pekerja keras, pantang menyerah, dan tekun. Jati lebih mementingkan pendidikannya daripada harus memulung. Kehidupannya di TPA Bantar Gebang mendidiknya untuk menjadi pribadi yang mandiri dan kuat. Kemudian untuk meraih impiannya dalam merombak Puspa Karsa, Jati memustuskan untuk mengikuti pelatihan di Grasse, Prancis.

Keempat, superioritas yang berhasil diraih oleh Jati Wesi dalam hidupnya adalah kemenangan atas dirinya yang dapat menerima keunikan indra penciumannya, keberhasilannya dalam mendapatkan perhatian Suma dan menyempurnakan koleksi Puspa Ananta. Selain itu, yang paling penting adalah dirinya berhasil memecahkan teka-teki tentang asal-usul dan jati dirinya yang sebenarnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas mengenai persepsi subjektif, gaya hidup, dan superioritas tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari berdasarkan teori psikologi individual Alfred Adler maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari memiliki cerita yang unik dan memiliki beberapa unsur konstruksi pembangun, seperti sejarah, misteri, mitologi, petualangan, keluarga, persahabatan, dan percintaan. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti atau menganalisis novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dari perspektif yang berbeda. Seperti dari segi konteks sosial, ideologi, hegemoni, dan sebagainya.

Kedua, kajian psikologi individual Alfred Adler memberikan sudut pandang untuk memahami seseorang sebagai individu, sehingga dapat digunakan peneliti selanjutnya dalam meneliti kepribadian tokoh dalam novel lain atau karya sastra dalam bentuk lain, seperti film, naskah drama, naskah pertunjukkan wayang, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Alfred. 1927. *Understanding Human Nature: The Psychology of Personality*. New York: Star Books.
- Adler, Alfred. 1929. *The Science of Living*. London: George Allen & Unwin Ltd. Museum Street.
- Adler, Alfred. 1956. *The Individual Psychology of Alfred Adler*. New York: Basic Books.
- Afifah, Maya Nur, dkk. 2017. *Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra*. Jurnal Sastra

- Indonesia. Vol. 6, No. 2. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Ahmadi, Anas, dkk. 2021. *Menggali Jejak Psikologi Lokal Perempuan Jawa dalam Sastra Indonesia: Evidensi pada Novel Kita Masih Punya Bulan Karya Nurinwa KSH*. Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 3, No. 1. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Narasi Kematian dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian*. Jurnal Bahasa Lingua Scientia. Vol. 11, No. 1. <http://dx.doi.org/10.1080/07481187.2015.1109377>
- Al. Jumroh, Siti Fatihaturrahmah. 2021. *Analisis Transgender Tokoh Utama dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo (Kajian Psikologi Sastra)*. Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 2, No 1. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia>
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Aminatuzzulfa. 2019. *Kepribadian Tokoh Sobri dalam Novel Pohon Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Efendi, Agik Nur. 2020. *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*. Malang: Madza Media.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress Anggota IKAPI
- Feist, Gregory Jess. 2014. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 2005. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayati, Nurul. 2016. *Analisis Inferior dan Superior Tokoh Utama Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Psikologi Individual Alfred Adler)*. Jurnal Skripsi diterbitkan online. Universitas Mataram. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/3120>
- Hjelle, Lart A dan Daniel. J.Ziegler. 1992. *Teori Kepribadian: Dasar Asumsi, Penelitian, dan Aplikasi (Edisi Internasional)*. New York: McGraw_Hill. Inc.
- Jaenudin, Ujam. 2015. *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Juidah, Imas. 2019. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Sebuah Kajian Psikologi Sastra*. Jurnal Bahtera Indonesia. Vol. 4, No. 1. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.7>
- Lestari, Dee. 2018. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Milla, Siti Zahrotul . 2018. *Striving for Superiority Shown by Hazel in John Green's The Fault in Our Stars*. Tesis diterbitkan online. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/31102>
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natawidjaja, Rochman. 1987. *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok I*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryckman, Richard M. 2008. *Teori Kepribadian (Edisi Kesembilan)*. Amerika Serikat: Thomson Wadsworth.
- Semi, M. A. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Semiun, Yustinus. 2013. *Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sujoko. 2009. *Konsep Striving for Superiority pada Siswa Penyandang Tunadasa di Sekolah Inklusif Islam*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas.
- Waluyo, H. J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.